

Kematian dalam Al-Qur'an

Ajirni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Syukran Abu Bakar

Universita Islam Negeri Ar-Raniry

Email: ajirni@gmail.com

Abstract: All the people who live in this world will surely end in death, no one is able to become an eternal human being on this earth, but the reality is that many people think that death is a terrible thing, so that when a person is experiencing pain, not a few people try their best and cost so that the pain suffered quickly healed and to avoid death. Through the verses of death, God also warns the people on this earth that only we will return and that no creature will be immortal, for eternity belongs only to Him. This research is based on library Research. The main reference source of the study is the Mushaf al-Quran al-Karim which deals with the issue of death, and other references such as the interpretation of *Mawḍū'i*. From the results of this study, the author found a difference in the meaning of each lafaz that shows the meaning of death in the Qur'an even though it is actually meant by the meaning of death is one that is the loss of spirit from the body. In interpreting death in the context of the Qur'an the scholars of classical and contemporary interpretations do not disagree about life it happened twice and the death occurred twice.

Keyword: *Death, Al-Qur'an, Interpretation*

Abstrak: Semua makhluk yang hidup di dunia ini pasti akan berakhir dengan kematian, tidak ada seorangpun yang mampu menjadi manusia yang abadi di muka bumi ini, namun realitasnya banyak orang-orang yang menganggap bahwa kematian merupakan suatu hal yang mengerikan, sehingga ketika seseorang sedang mengalami sakit, tak sedikit orang berusaha sekuat tenaga dan biaya agar sakit yang dideritanya lekas sembuh dan agar terhindar dari kematian. Melalui ayat-ayat tentang kematian, Allah juga memberikan peringatan bagi manusia yang ada di muka bumi ini, bahwa hanya kepada-Nyalah kita akan kembali dan tidak ada satu makhlukpun akan abadi, karena keabadian hanyalah milik-Nya. Penelitian ini berbasis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber rujukan utama penelitian ini adalah Mushaf al-Quran al-Karim yang membicarakan masalah kematian, dan rujukan lainnya seperti tafsir *Mawḍū'i*. Dari hasil penelitian ini penulis menemukan perbedaan makna dari setiap lafaz yang menunjukkan makna mati dalam al-Quran walaupun sebenarnya yang dimaksud dari makna mati itu satu yaitu hilangnya ruh dari jasad. Dalam memaknai kematian dalam konteks al-Quran para ulama tafsir klasik dan kontemporer tidak saling berbeda pendapat mengenai kehidupan itu terjadi dua kali dan kematian itu terjadi dua kali.

Kata Kunci: *Mati, Al-Qur'an, Tafsir*

Pendahuluan

Semua makhluk yang hidup di dunia ini pasti akan berakhir dengan kematian, tidak ada seorang pun yang mampu menjadi manusia yang abadi di muka bumi ini, baik

dia orang kaya, miskin, tua maupun muda, dan tidak ada seorangpun yang dapat menunda waktu kematian jika waktu itu telah tiba (al-A'rāf :34).

Keyakinan akan kehadiran maut bagi setiap jiwa dapat membantu meringankan beban musibah kematian. Alquran memberika gambaran mengenai kematian yang akan dialami oleh manusia taat dan manusia durhaka. Ia dapat menyebutkan agar seorang mukmin tidak merasa khawatir menghadapinya. Sementara, yang tidak beriman atau yang durhaka diajak untuk bersiap-siap menghadapi berbagai ancaman dan siksaan.¹

Namun realitasnya, banyak orang menganggap bahwa kematian merupakan hal yang mengerikan, sehingga ketika seseorang sedang mengalami sakit, tak sedikit orang berusaha sekuat tenaga agar sakit yang dideritanya sembuh dan terhindar dari kematian. Kebanyakan orang menghindari dari kematian bukan hanya takut akan balasan atas apa yang telah ia perbuat di dunia, tetapi lebih tidak rela untuk meninggalkan dunia (keluarga, anak, istri, kekayaan, pangkat, dan hal-hal yang bersifat material).²

Manusia bersifat sensitif dan lemah, dan dengan mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang menimpa diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Ketika salah seorang anggota keluarga meninggal atau mereka ditinggal mati ayah mereka, dunia mereka menjadi gelap dan mereka mengalami kesedihan dan keputusasaan yang mendalam sehingga mereka membuat keputusan yang menyesatkan dengan mempercayai benda-benda keramat dan ritual-ritual tertentu agar tetap bertahan hidup.³ Padahal sudah jelas dikatakan bahwa, Kematian merupakan realitas kehidupan yang akan ditempuh oleh semua makhluk yang hidup di atas muka bumi ini.⁴

Kematian juga dikemukakan oleh al-Quran dalam konteks menguraikan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia. Dalam surat al-Baqarah ayat 28 Allah mempertanyakan kepada orang-orang kafir. *"Bagaimana kamu mengingkari (Allah) sedang kamu tadinya mati, kemudian dihidupkan olehnya, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kamu dikembalikan kepada-Nya.*

Nikmat yang diakibatkan oleh kematian bukan hanya dapat dirasa di kehidupan ukhrawi nanti, tetapi juga dalam kehidupan duniawi, karena tidak dapat

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mawdū'ī Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2008), 70.

² Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 87.

³ Ali Unal, *Manfaat Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Akhirat* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 48.

⁴ Ibnu Muhajir, *Tata cara Merawat Jenazah* (Semarang: Pustaka Nasional, 1990), 66.

dibayangkan bagaimana keadaan dunia kita yang terbatas arealnya ini, jika seandainya semua manusia hidup terus-menerus tanpa mengalami kematian.⁵

Kematian membebaskan kita dari kehidupan duniawi yang sama seperti penjara bawah tanah yang sempit, bergolak keras dan menekan. Kematian membawa kita menuju lingkaran luas kasih sayang Allah yang kekal. Sehingga, kita menikmati kehidupan yang abadi yang bebas dari penderitaan.⁶

Sesungguhnya kematian merupakan misteri bagi manusia. Tak seorangpun yang tahu kapan datangnya. Namun satu kepastian bahwa ajal (waktu kematian) seseorang sudah tercatat jauh hari di *Lawḥul Maḥfud* sebelum manusia diciptakan. Dan ketika seseorang sudah tiba ajalnya, maka tidak bisa diajukan barang sesaat ataupun diundurkan.

Definisi Kematian

Secara bahasa kematian (*al-maut*) adalah lawan kata *al-hayaah* (*kehidupan*). Menurut para ulama, kematian adalah terputus, terpisah, bercerai, berubah kondisi, serta berpindah dari suatu alam ke alam lain (dunia ke akherat). Di dalam agama Islam, kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi dan akan dialami setiap makhluk yang bernyawa.⁷

Al-Maut menurut Al-Baidawi bukan hanya memiliki makna mati dalam pengertian yang sebenarnya, akan tetapi memiliki beberapa makna tergantung dalam konteks apa dan kepada siapa al-Quran itu berbicara.

Al-Maut juga bisa dikaitkan dengan bumi yang mengalami kekeringan, selain itu *al-Maut* juga berarti hilangnya daya nalar atau bodoh jika dikaitkan dengan manusia yang tidak dapat atau mampu untuk menerima kebenaran, sebagaimana Allah berfirman pada (Q.S Al-An'am:122).

Kemudian *al-Maut* juga bermakna sedih, khawatir, takut karena adanya gambaran kematian, ia diliputi kegelisahan yang amat dalam sehingga hidupnya tidak

⁵ Ahmad Mustafa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāghi* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), 93.

⁶ Ali Unal, *Makna Hidup Sesudah Mati: Kebangkitan dan Penghisaban* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 40.

⁷ Latheif Rousydiy, *Sunnah Rasulullah SAW Tentang Jenazah*, cet. 1 (Medan: Firma Rimbaw, 1989), 33.

tenang dan selalu dihantui akan datangnya kematian (Q.S Ibrahim:17). Ada juga *al-Maut* yang bermakna tidur sebagaimana yang dijelaskan dalam (Q.S al-Zumar:42).

Al-Baidawi menjelaskan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan *ruh*. Jiwa yaitu yang dengannya manusia dapat berfikir, namun ketika tidur Allah pisahkan jiwa itu dari jasad dan kehidupan pun masih melekat padanya. *Ruh* yaitu yang dengannya jasad bisa hidup, dan ketika mati Allah pisahkan ruh itu dari jasad, maka hilanglah kehidupan padanya.

Begitu juga dengan *al-Wafah*. Asal kata *al-Wafah* adalah *Wafa* yang memiliki beberapa makna yaitu menepati janji, menyempurnakan, tidak mengurangi timbangan dan juga berarti mati. *Al-Wafah* adalah bentuk dari lafaz *Wafa* yang menurut al-Baidawi ada beragam makna dalam al-Quran, yaitu: *al-Wafah* yang berarti tidur, mati dan mengangkat.

Wafat dalam keadaan tidur yaitu hilangnya daya akal atau hilangnya kesadaran, inilah yang membedakan antara orang yang tidur dan tidak tidur. Adapun wafat ketika mati yaitu hilangnya *ruh* kehidupan. Sedangkan perbedaan antara *qabdu an-Naum* (digenggamnya *ruh* pada saat tidur) dimana ruh dikembalikan dan *qabdu al-Maut* (digenggamnya ruh pada saat mati) dimana *ruh* keluar dari badan dan tidak akan dikembalikan.

Di dalam Alquran terdapat beragam lafaz yang menunjukkan makna mati atau ketiadaan, seperti lafaz *al-Maut*, *al-Ajal*, *al-Wafah*, *gharqa* dan masih banyak lafaz yang lain. Pembahasan mengenai lafaz-lafaz tersebut akan penulis sebutkan di pembahasan selanjutnya.

Kematian dalam Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat Kematian

Tak kurang dari 145 ayat dalam Alquran yang menyebut atau membahas masalah kematian. Tentang waktu kematian adalah rahasia Allah semata. Tidak ada yang tahu kapan, dimana dan bagaimana seseorang akan mati. Karena kematian menyangkut terpisahnya ruh dengan badan. Adapun mengenai ruh, tidak ada yang tahu banyak tentangnya kecuali Allah (al-Israa':85).

Allah hanya memberi konfirmasi bahwa kematian itu ada dan karena itu Ia mengingatkan manusia bahwa kematian dapat datang kepada kita sewaktu- waktu dan

tidak akan dapat dihindari. Dalam beberapa ayat lain Allah mensifati kematian sebagai berikut:

- a. Kematian bersifat memaksa dan siap menghampiri manusia walaupun kita berusaha menghindarkan resiko-resiko kematian, Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 154:

قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۗ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."

- b. Kematian akan mengejar siapapun meskipun ia berlindung di balik benteng yang kokoh atau berlindung di balik teknologi kedokteran yang canggih, Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 78:

أَيَنَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ سَأَلُوكَ هُنَالِكَ مِنَ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ سَأَلُوكَ هُنَالِكَ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?"

- c. Kematian datang secara tiba-tiba seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

- d. Kematian telah ditentukan waktunya, tidak dapat ditunda atau dipercepat, Allah berfirman dalam surat al-Munafiqun ayat 11:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

- e. Kematian terjadi dua kali, dan orang kafir menyesal atas perbuatannya, seperti yang tercantum dalam firman Allah di surat al-Ghafir ayat 10-12:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادُونَ لِمَ قَامَ اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى
الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat):
"Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu
kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir".

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ
سَبِيلٍ

“Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan
telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka
adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"

ذَلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تُؤْمِنُوا ۗ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ
الْكَبِيرِ

“Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan
kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah
pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

- f. Kematian hanya ketiadaan hidup di dunia

Ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi menunjukkan bahwa kematian bukanlah ketiadaan hidup secara mutlak, tetapi ia adalah ketiadaan hidup di dunia, dalam arti bahwa manusia yang meninggal pada hakikatnya masih tetap hidup di alam lain dan dengan cara yang tidak dapat diketahui sepenuhnya. *"Janganlah kamu menduga bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki"* (Q.S. Ali-'Imran: 169). *"Janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang meninggal di jalan Allah bahwa 'mereka itu telah mati,' sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya"* (Q.S. al-Baqarah: 154).

2. Penafsiran Ulama Klasik dan Kontemporer Tentang Ayat-ayat Kematian

Banyak sebab kematian, tapi kematian itu tetap satu. Sedangkan kematian tanpa didahului sebab disebut dengan kematian yang mendadak. Seiring majunya ilmu kedokteran, manusia bisa menyingkap tentang sebab kematian seperti kanker, endemik, atau penyakit menular. Penyakit-penyakit ini mengisyaratkan dekatnya kematian, tetapi sebab yang utama adalah mandeknya jantung secara tiba-tiba yang datang tanpa peringatan.⁸

Sebagian ulama salaf tidak menyukai kematian mendadak, karena dikhawatirkan tidak memberi kesempatan seseorang untuk berwasiat dan bertaubat. Ketidak sukaan terhadap kematian mendadak ini dinukil Imam Ahmad dan sebagian ulama madzhab Syafi'i. Imam Nawawi dalam *Fath al-Bāri* menukil bahwa sejumlah sahabat Nabi SAW dan orang-orang shalih meninggal secara mendadak. An-Nawawi mengatakan, "Kematian mendadak itu disukai oleh para *muqarrabin* (orang yang senantiasa menjaga amal kebaikan karena merasa diawasi oleh Allah).⁹

Dalam hal ini Hasbi ash-Shiddieqy menyatukan pendapat antara keduanya bahwa kematian mendadak bagi seorang mukmin tidak layak dicela. Dari Abdullah bin Mas'ud r.a, dia berkata, "Kematian mendadak merupakan keringanan bagi seorang mukmin dan kemurkaan atas orang-orang kafir." Ini adalah lafadz Abdul Razaq dan al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, sedangkan lafadz Ibnu Abi Syaibah, "Kematian mendadak merupakan istirahat (ketenangan) bagi seorang mukmin dan kemurkaan atas orang kafir." (H.R. Abdul Razaq dalam *al-Mushannaf* no. 6776, al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 8865). Maka seandainya kita telah mati, kita dibiarkan.¹⁰

Dalam surat al-Zumar ayat 42 dinyatakan bahwasanya, "Allah mewafatkan jiwa pada saat kematiannya, dan jiwa orang yang belum mati dalam tidurnya, maka Allah *yumsik* (menahan) jiwa yang ditetapkan baginya kematian, dan melepaskan yang lain (orang yang tidur) sampai pada batas waktu tertentu." Raghīb al-Asfahani menjadikan istilah-istilah tersebut sebagai salah satu isyarat betapa al-Quran menilai kematian sebagai jalan menuju perpindahan ke sebuah tempat, dan keadaan yang lebih mulia dan baik dibanding dengan kehidupan dunia.

⁸ Syauqi Abu Khalil, *Atlas Al-Quran, Membuktikan Kebenaran Fakta Sejarah*, (Jakarta: Almahira, 2008), 65.

⁹ Muhammad Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, , 1999), 30.

¹⁰ Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 2008), 634.

Al-Qur'an juga menyifati kematian sebagai malapetaka (al-Maidah:106), tetapi istilah ini lebih banyak ditujukan kepada manusia yang durhaka, atau terhadap mereka yang ditinggal mati. Dalam arti bahwa kematian merupakan musibah bagi orang-orang yang ditinggalkan sekaligus musibah bagi mereka yang mati tanpa membawa bekal yang cukup untuk hidup dinegeri akhirat.

Kematian juga dikemukakan oleh al-Quran dalam konteks menguraikan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia. Nikmat yang diakibatkan oleh kematian, bukan saja dalam kehidupan ukhrawi nanti, tetapi juga dalam kehidupan duniawi, karena tidak dapat dibayangkan bagaimana keadaan dunia kita yang terbatas arealnya ini, jika seandainya semua manusia hidup terus-menerus tanpa mengalami kematian.¹¹

Muhammad Iqbal menegaskan bahwa mustahil manusia dilemparkan begitu saja sebagai barang yang tidak berharga. Tetapi itu baru dapat terlaksana apabila ia mampu menyucikan dirinya secara terus menerus. Penyucian jiwa itu dengan jalan menjauhkan diri dari kekejian dan dosa, dengan jalan amal saleh. Bukankah Al-Qur'an menegaskan bahwa, "Maha suci Allah Yang di dalam genggamannya seluruh kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya, dan sesungguhnya Dia Maha mulia lagi Maha Pengampun" (Q.S al-Mulk 67: 1-2).

Musthafa al-Kik menulis dalam bukunya *Baina Alamain* menyebut bahwasanya kematian yang dialami oleh manusia dapat berupa kematian mendadak seperti serangan jantung, tabrakan, dan sebagainya, dan dapat juga merupakan kematian normal yang terjadi melalui proses menua secara perlahan. Yang mati mendadak maupun yang normal, kesemuanya mengalami apa yang dinamai *sakar al-maut* (sekarat) yakni semacam hilangnya kesadaran yang diikuti oleh lepasnya ruh dan jasad. Dalam keadaan mati mendadak, *sakar al-maut* itu hanya terjadi beberapa saat, yang mengalaminya akan merasa sangat sakit karena kematian yang dihadapinya saat itu diibaratkan oleh Nabi saw- seperti "duri yang berada dalam kapas, dan yang dicabut dengan keras."¹²

Ulama tafsir modern maupun klasik seperti Ibnu Jarir al-Thabari di dalam tafsir al-Thabari, Ibnu Katsir dalam tafsirnya Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Kasyaf karya

¹¹ Obeikan Riyadh, *Nilai-nilai Kehidupan yang Dijalani Para Utusan Allah*, (Jakarta: Almahira, 2008), 98.

¹² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), 45.

Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Syaikh Thanthawi, Tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab memaknai ayat *Wan nazi'at gharqa* (Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras) (Q.S Al-Nazi'at:1), sebagai isyarat kematian mendadak. Sedang lanjutan ayat surat tersebut yaitu *Wan nasyithati nasytha* (malaikat-malaikat yang mencabut ruh dengan lemah lembut) sebagai isyarat kepada kematian yang dialami secara perlahan-lahan. Kematian yang melalui proses lambat itu dan yang dinyatakan oleh ayat di atas sebagai "dicabut dengan lemah lembut," sama keadaannya dengan proses yang dialami seseorang pada saat kantuk sampai dengan tidur. (Q.S. Surat al-Zumar:42) yang dikutip sebelum ini mendukung pandangan yang mempersamakan mati dengan tidur.

Dalam hadis pun diajarkan bahwasanya tidur identik dengan kematian. Bukankah doa yang diajarkan Rasulullah saw untuk dibaca pada saat bangun tidur adalah: "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami (membangunkan dari tidur) setelah mematikan kami (menidurkan). Dan kepada-Nya jua kebangkitan (kelak)."

Fakhruddin Ar-Razi, mengomentari surat al-Zumar : 42 sebagai berikut: "Yang pasti adalah tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja kematian adalah putusannya hubungan secara sempurna, sedang tidur adalah putusannya hubungan tidak sempurna dilihat dari beberapa segi." Kalau demikian. mati itu sendiri lezat dan nikmat, bukankah tidur itu juga sangat nikmat. Tetapi tentu saja ada faktor-faktor ekstern yang dapat menjadikan kematian lebih lezat dari tidur atau menjadikannya amat mengerikan melebihi ngerinya mimpi-mimpi buruk yang dialami manusia.

Faktor-faktor ekstern tersebut muncul dan diakibatkan oleh amal manusia yang diperankannya dalam kehidupan dunia ini. Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menjelaskan bahwa, "Seorang mukmin, saat menjelang kematiannya, akan didatangi oleh malaikat sambil menyampaikan dan memperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialaminya setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenanginya kecuali bertemu dengan Tuhan (mati), Dalam surat Fushshilat:30 Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), Janganlah kamu merasa takut dan jangan pula bersedih, serta bergembiralah dengan*

surga yang dijanjikan Allah kepada kamu." Turunnya malaikat tersebut menurut banyak pakar tafsir adalah ketika seseorang yang sikapnya seperti digambarkan ayat di atas sedang menghadapi kematian. Ucapan malaikat, "Janganlah kamu merasa takut" adalah untuk menenangkan mereka menghadapi maut dan sesudah maut, sedang "jangan bersedih" adalah untuk menghilangkan kesedihan mereka menyangkut persoalan dunia yang ditinggalkan seperti anak, istri, harta, atau hutang. Manusia dapat "menghibur" dirinya dalam menghadapi kematian dengan jalan selalu mengingat dan meyakini bahwa semua manusia pasti akan mati.¹³

Tidak seorang pun akan luput darinya, karena "kematian adalah resiko hidup." Bukankah al-Quran menyatakan bahwa, "*Setiap jiwa akan merasakan kematian*" (Q.S. Ali 'Imran :183) "*Kami tidak menganugerahkan hidup abadi untuk seorang manusiapun sebelum kamu.* Apakah jika kamu meninggal dunia mereka akan kekal abadi? (Q.S. al-Anbiya':34). Demikian Alquran menggambarkan kematian yang akan dialami oleh manusia, dan demikian kitab suci menginformasikan tentang kematian yang dapat mengantar seorang mukmin agar tidak merasa khawatir menghadapinya. Sementara, yang tidak beriman atau yang durhaka diajak untuk bersiap-siap menghadapi berbagai ancaman dan siksaan. Semoga kita semua mendapatkan keridhaan Ilahi dan surga-Nya.

Mengenai tentang pembahasan mengenai masalah kematian tidak ada pertentangan di antara ulama dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengenai masalah kematian, baik itu ulama klasik maupun ulama kontemporer. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada dari beberapa ayat mengenai ayat kematian para ulama sedikit berbeda pendapat seperti tentang kehidupan dan kematian dua kali, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Kesimpulan

Menurut Alquran, mati adalah saat terpisahnya ruh dari Jasad. Kita akan mengalami dua kali kematian dan dua kali hidup seperti yang tercantum dalam (Q.S. al-Ghāfir, al-A'rāf dan lain-lain). Jasad hanya hidup jika ada ruh, tanpa ruh jasad akan mati dan musnah. Berarti yang mengalami kematian dan musnah hanyalah jasad sedangkan ruh tidak akan pernah mengalami kematian.

¹³ Muhammad Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir...*, 54.

Pada saat mati yang pertama, jasad belum ada namun ruh sudah ada dan hidup dialam ruh. Pada saat hidup yang pertama ruh dimasukkan kedalam jasad, sehingga jasad tersebut bisa hidup. Pada saat mati yang kedua, ruh dikeluarkan dari jasad, sehingga jasad tersebut mati, namun ruh tetap hidup dan disimpan di alam barzakh. Jasad yang telah ditinggalkan oleh ruh akan mati dan musnah ditelan bumi. Pada saat hidup yang kedua, Allah menciptakan jasad yang baru dihari kebangkit, jasad yang baru itu akan hidup setelah Allah memasukan ruh yang selama ini disimpan dialam barzak kedalam tubuh tersebut. Kehidupan yang kedua ini adalah kehidupan yang abadi, tidak ada lagi kematian atau perpisahan antara ruh dengan jasad sesudah itu.

Tak kurang dari 145 ayat dalam al-Quran yang menyebut atau membahas masalah kematian. Tentang waktu kematian adalah rahasia Allah semata. Tidak ada yang tahu kapan, dimana dan bagaimana seseorang akan mati.

Ulama klasik dan ulama kontemporer sepakat tentang kematian dan kehidupan itu terjadi dua kali, walaupun ada sebagian ulama yang berbeda pendapat tentang bagaimana yang dikatakan mati dua kali dan hidup dua kali. Perbedaan pendapat ulama tentang kematian dua kali dan kehidupan dua kali yang dimaksud dalam al-Quran.

Ada yang berpendapat bahwa kematian pertama dalam kehidupan di dunia dan kematian kedua di alam Barzakh. Sedangkan kehidupan dua kali adalah kehidupan di dunia dan kehidupan setelah dibangkit dari alam kubur. Ada juga yang memahami kematian pertama adalah dalam perut ibu sebelum adanya ruh, dan yang kedua adalah kematian yang dialami di pentas bumi. Sedang kehidupan pertama setelah hembusan ruh, dan kehidupan kedua setelah kebangkitan dari kubur. Menurut Al-Ghazali, kematian dan kehidupan menyiratkan konsep sunnatullah, bahwa kematian dan kehidupan merupakan proses alami menurut kehendak-Nya. Kematian dan kehidupan merupakan proses kontinuitas yang saling terkait. Kematian dan kehidupan kerap kali digambarkan secara beriringan di dalam al-Quran. Ulama klasik maupun ulama kontemporer tidak berselisih pemahaman antara perbedaan makna kehidupan dua kali dan kematian dua kali, hanya saja mereka memiliki perbedaan dari segi bahasa yang digunakan yang membuat pemahaman mereka seolah-olah berbeda.

Daftar Pustaka

- Abu Fatiah Al-Adnan. *Hidup Sesudah Mati*. Surakarta: Granada Medika, 2008.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, Semarang, 1993.
- Ali Unal. *Makna Hidup Sesudah Mati: Kebangkitan dan Penghisaban*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- _____. *Manfaat Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Akhirat*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Ibnu Muhajir. *Tata cara Merawat Jenazah*. Semarang: Pustaka Nasional, 1990.
- Komaruddin Hidayat. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Latheif Rousydiy. *Sunnah Rasulullah SAW Tentang Jenazah*, Cet. 1. Medan: Firma Rimbow, 1989.
- Muhammad Ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Musthafa Al-Kik. *Baina A'lamain*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Obeikan Riyadh. *Nilai-nilai Kehidupan yang Dijalani Para Utusan Allah*. Jakarta: Almahira, 2008.
- Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Syauqi Abu Khalil. *Atlas Al-Quran, Membuktikan Kebenaran Fakta Sejarah*. Jakarta: Almahira, 2008.